**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model *Problem Based Learning***
3. **Definisi Model *Problem* *Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada dasarnya merupakan suatu proses yang dimana siswa adalah sebagai sumber masalah, yang dapat dipahami di sini bahwa masalah yang ada merupakan masalah yang timbul dari diri siswa itu sendiri, akan tetapi siswa dituntut untuk menjadi pemecah masalah yang ditimbulkannya dengan butuh bimbingan dari guru, dengan begitu siswa akan mampu mengembangkan pengetahuannya dengan masalah yang nyata atau berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Pemaparan di atas, hanya menjadi sebuah ulasan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih jelas lagi berikut pemaparan menurut beberapa ahli tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)*.* Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan menyusun pengetahuan dengan cara penalaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamruni (2009:150) menyatakan PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Hal ini berbeda dengan pemahaman   Arends dalam Abbas (2000:13) Model  Problem Based Learning  adalah model pembelajaran  dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga  siswa dapat  menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh  kembangkan  keterampilan yang  lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Menurut David Bound dan Grahame I. Feletti, *The Challenge of problem based learning* (1997:37) menyatakan bahwa:

*Problem based learning is a conception of knowledge, understanding, and education profoundly different from the more usual conception underlying subject-based learning.* Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa *Problem Based Learnig* (PBL) merupakan gambaran dari ilmu pengetahuan, pemahaman dan pembelajaran yang sangat berbeda dengan pembelajaran *subject* based learning.

*Problem Based Learning* termasuk salah satu metode dalam proses yang sangat popular berikut definisi yang dikemukakan oleh Nursalam dan Ferry Efendi (2008:124) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) sebagai lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar; sebelum mempelajari sesuatu, siswa diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus.

Nurhadi (2004:16) dalam mrsigitblog.wordpress.com mengemukakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sedangkan pengertian pembelajaran berbasis masalah ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Dari beberapa definisi menurut para ahli sabagaimana telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model yang menekankan pada keaktifan siswa, yang disebut aktif di sini yaitu dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri, permasalahan yang ada harus dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dialaminya dengan begitu siswa mampu belajar dari pengalaman konkret. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah mencari permasalahan yang ada dan permasalahan yang timbul itu mampu dipecahkannya karena berdasarkan pengalaman konkret.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Masalah pada umumnya sebagai suatu hal penting dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan adanya masalah nyata yang timbul dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nur (2005:57) tentang karakteristik model *problem based learning* yakni sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, *Problem Based Learning* (PBL) mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu, tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan autentik, *Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa bisa mengumpulkan informasi dari beagam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
5. Kerjasama, *Problem Based Learning* dicirikan oleh siswa yang bekerjasama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas yang pada intinya siswa sebagai pemecah masalah harus mampu menempatkan dirinya dalam memecahkan masalah yang dialaminya secara ilmiah baik dengan individu maupun dengan cara berkelompok. Ketika menghadapi suatu masalah berdasarkan pengalaman nyata akan lebih memudahkan siswa dalam memecahkan suatu masalah karena masalah yang ada tersebut didasari pada kagiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Pada dasarnya semua model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran diterapkan tergantung pada bagaimana guru sebagai fasilitator untuk mengelola model semaksimal mungkin sehingga akan tetapi. Berikut di bawah ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *problem based learning* menurut beberapa ahli.

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan, Rizema (2013:82) menyatakan keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab siswa yang menemukan konsep sendiri.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh siswa,

sehingga pembelajaran lebih bermakna.

1. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
2. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
3. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
4. *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Sedangkan menurut Suyadi (2013:142) menyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai di bawah ini:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, yang bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
6. Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan suasana pembelajarn yang aktif-menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis untuk mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Model *Problem Based Learning* (PBL)dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Dapat disimpulkan bahwa kelebihan yang ada pada model pembelajaran *problem based learning* siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran selain itu siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan kelas dengan demikian kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bermakna akan memudahkan siswa untuk lebih memahami materi dengan siswa sebagai pemecah masalah pada model pembelajaran *problem based learning.*

1. **Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan, Wina Sanjaya (2012: 218) menyatakan keunggulan *problem based learning* adalah sebagai berikut :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Suyadi (2013:143) menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* mempunyai kelemahan yaitu sebagai berikut:

1. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
2. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan

masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.

1. Proses pelaksnaan model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan model *problem based learning* harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelemahan. Kelemahan yang ada pada model ini siswa cenderung mempunyai sikap atau karakter yang berbeda-beda sikap atau karakter siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa ada yang memiliki sikap aktif tetapi ada juga siswa yang memiliki sikap acuh tak acuh pada proses pembelajaran, sikap siswa yang acuh tak acuh pada proses pembelajaran akan berpengaruh pada penerapan model pembelajaran *problem based learning.* Ketika diterapkannya model ini siswa yang acuh tak acuh saat masalah muncul mungkin siswa tidak akan peduli sehingga masalah yang ada tidak dengan mudah dipecahkan.

1. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *problem based learning* digunakan untuk memudahkan guru dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran secara runtut proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut pengelolaan PBL menurut Rizema (2013:78) ada beberapa langkah utama diantaranya :

* 1. Mengorientasikan siswa pada masalah;
  2. Mengorganisasikan siswa agar belajar;
  3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
  4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
  5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Adapun gambaran rinci langkah-langkah tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Sumber : Akhmadsudrajat.wordpress.com dalam Rizema (2013:79)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah** | **No** | **Kegiatan Guru** |
| Orientasi masalah |  | Menginformasikan tujuan pembelajaran |
|  | Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka |
|  | Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah |
|  | 4. | Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 1. | Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah |
| 2. | Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif |
| 3. | Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok |  | Membantu kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/ menyelesaikan masalah |
|  | Mendorong kerja sama dan penyelesaian tugas-tugas |
|  | Mendorong dialog dan diskusi dengan teman |
|  | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah |
|  | Membantu siswa merumuskan hipotesis |
|  | Membantu siswa dalam memberikan solusi |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja |  | Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) |
|  | Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah |  | Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah |
|  | Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah |
|  | Mengevaluasi materi |

Kesimpulan yang didapat dari pemaparan di atas yaitu bahwa pada dasarnya setiap langkah pada model pembelajaran *problem based learning* itu sangat penting untuk dilakukan dengan dasar yang runtut akan menghasilkan proses pembelajaran yang diharapkan dengan siswa sebagai actor utama dalam proses pembelajaran.

1. **Sikap Percaya Diri**
2. **Definisi Sikap Percaya Diri**

Percaya diri sangat penting dimiliki oleh diri seseorang. Biasanya pada sikap percaya diri seseorang akan muncul dalam suatu aktivitas, rasa ingin tahu yang mendukung akan menumbuhkan sikap percaya diri seseorang. Oleh karena itu, sikap percaya diri seseorang sangat perlu untuk dimiliki seseorang khususnya siswa sekolah dasar. Saat sikap percaya diri itu muncul dalam diri siswa, sehingga siswa proses pembelajaran aktif.

Berikut definisi percaya diri menurut Aprianti (2013:61) kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupannya. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Rasa percaya diri menurut Amitya Kumara (1998:7) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri untuk memberikan batasan pengertian kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seorang bahwa dirinya akan dengan sukses mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan agar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Sedangkan menurut Hakim (2006:6) kepecayaan diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Pada beberapa pernyataan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan pengukuran diri pada perkembangan yang terjadi dengan memunculkan keberanian untuk menjadi orang yang terus-menerus berkembang dengan meningkatkan kepercayaan diri dalam hal apapun khususnya dalam lingkup pendidikan. Siswa yang memiliki sikap percaya diri akan lebih mudah untuk menapaki jalan hidupnya di masa depan kelak.

1. **Manfaat Sikap Percaya Diri**

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas manfaat sikap percaya diri akan muncul pada saat seseorang melakukan suatu aktivitas. Dengan tumbuhnya sikap percaya diri akan memberi pengaruh positif bagi seseorang dalam berfikir dengan tidak takut salah.

Berikut beberapa manfaat sikap percaya diri menurut Lauster dalam Ghufron (2010:35) yakni sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukanya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa tehadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap percaya diri merupakan hal dasar yang harus dimiliki sesorang untuk menuju diri yang sukses. Untuk mennamkan sikap percaya diri harus ditanamkan sejak dini. Dengan memiliki sikap percaya diri sejak dini khususnya menginjak kejenjang sekolah dasar, sikap percaya diri sangat dibutuhkan siswa untuk memulai, melakukan, meyelesaikan tugas dan tampil di depan umum dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sikap percaya diri merupakan kunci sukses untuk mencapai keberhasilan.

1. **Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Setiap orang yang memiliki sikap percaya diri sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki sikap percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri biasanya akan lebih mudah dikenali seperti mudah bergaul dengan lingkungannya. Berbagai karakteristik  individu  yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli.

Menurut Lauster (2002:4) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantara­nya:

1. Percaya kepada ke­mampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang ber­hubungan de­ngan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat ber­tindak dalam meng­ambil keputusan ter­hadap apa yang dilakukan se­cara mandiri tan­pa adanya keterlibatan orang lain. Se­lain itu, mempunyai kemampuan untuk me­­yakini tindakan yang diambilnya ter­sebut.
3. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pan­dangan maupun tindakan yang dilaku­kan yang menim­bulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu ada­nya suatu sikap untuk mampu meng­utarakan sesuatu dalam diri yang ingin diung­kap­kan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan pera­saan ter­sebut.

Selain yang dikemukakan oleh Lautser sama halnya dengan yang dinyatakan oleh ahli lainnya yaitu seperti yang disampaikan oleh Guilford dalam Endang (2000:10).

Karakteristik kepercayaan diri yaitu,*Pertama*bila seseorang merasa bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu.*Kedua*bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya. *Ketiga* bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disebutkan ciri-ciri

orang yang memiliki percaya diri yaitu orang-orang yang mandiri, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri**

Pembentukkan sikap percaya diri tidaklah mudah semuanya berdasarkan proses untuk menuju hasil yang diinginkan dengan begitu adanya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menumbuhkan sikap percaya diri. Berikut faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri menurut Hakim (2002:121) sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

1. Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

1. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal.  Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri di bawah berikut ini merupakan pemaparan dari Loekmono (1983:46) rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaiatan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari itu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orangtua mampu memberikan nasehat,pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri.

Pada intinya seseorang yang merasa yakin dan percaya akan dirinya sendiribelum tentu dirinya memiliki sikap percaya diri karena, sikap percaya diri dibentuk oleh faktor pendukung lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berdasarkan dari lingkungannya. Lingkungan yang mempengaruhi sikap percaya diri itu dibentuk oleh individu-individu lainnya, faktor lingkungan tersebut bisa menjadi tolak ukur seseorang untuk menilai sejauh mana perkembangan yang ada dalam dirinya dengan demikian seseorang yang merasa nyaman.

1. **Upaya Guru Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Percaya diri tidak muncul dengan spontan tetapi ada proses dalam pencapaiannya, rasa percaya diri harus dipupuk supaya dapat berkembang  dengan baik.  Tingkatan percaya diri setiap orang berbeda-beda, ada yang kurang percaya diri, tetapi ada juga yang terlalu percaya diri *(over confident)*, tentunya yang baik adalah percaya diri yang *proposional*.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut andil besar  dalam menumbuhkan percaya diri, sekarang ini pemerintah sedang memprogramkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di semua tingkatan. Salah satu karakter yang dikembangkan  adalah mandiri, sedangkan mandiri merupakan sikap yang tidak tergantung kepada orang lain dan percaya kepada kemampuan diri sendiri.  Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa,  sekolah dan guru mengupayakan beberapa kegiatan berikut beberapa kegiatan yang dilakukan menurut Aprianti Yofita (2013:203).

1. Mengikuti  kegiatan lomba-lomba

Lomba terbagi kedalam dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menang ada faktor yang sangat  penting dan menentukan yaitu faktor percaya diri, jika kepercayaan dirinya hilang saat lomba biasanya sulit untuk berhasil meraih juara pada lomba tersebut. Agar sikap percaya diri siswa tertanam siswa disarankan mengikuti lomba-lomba.

1. Memperbanyak kegiatan yang mengasah*skill* individu siswa.

Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya dirinya, maka dalam proses pembelajaran guru dapat mengasah skill siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan temannya.

1. Pemberian tugas individual

Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Dengan belajar mandiri kita akan terbiasa memecahkan persoalan, terlepas benar atau salah tugas yang kita kerjakan (bisa dikonsultasikan dengan guru)  yang terpenting adalah sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

1. Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Untuk mencapai siswa yang berkarakter baik atau unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapakan.

Rasa percaya diri pada siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar, karena apabila siswa kurang percaya diri dapat menyebabkan siswa tidak bisa mengerjakan soal, tidak mau tampil di depan kelas, malu bertanya kepada guru padahal pelajarannya belum di mengerti, dan bahkan mencontek bisa saja dilakukan siswa dilakukan karena tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Oleh karena itu sebagai guru kita sabaiknya harus mengupayakan semaksimal mungkin agar siswa memiliki sikap percaya diri dengan ditanamkannya sejak kecil.

Kesimpulan yang didapat yakni bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap percaya diri yaitu sebegai berikut:

1. Membiasakan untuk berkomunikasi dua arah pada setiap siswa baik

pada saat proses pembelajaran maupun pada saat di luar kelas

1. Memberikan dorongan atau motivasi pada siswa yang hanya diam dengan cara membujuknya dengan reward (hadiah) atau penghargaan pada siswa yang berani maju.
2. Tidak menghakimi siswa yang salah pada saat siswa berani tampil di depan.
3. **Hasil Belajar**
4. **Definisi Hasil Belajar**

Seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan oleh guru untuk melihat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada selama proses belajar mengajar.

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Nana Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Bloom dalam Suharsimi (2002:117) telah memilah ranah (domain) hasil belajar kedalam tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Ranah Kognitif**

Menurut Bloom dalam Suharsimi (2002:117) ranah kognitif terdiri dari mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan (*evaluation*).

1. Mengenal (CI), didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan benda, fakta, gejala dan teori. Hasil belajar dari mengenal atau pengetahuan merupakan tingkatan paling rendah. Contoh kata kerja: meniru, menyebutkan, menghafal, mengulang, menanamkan, mendaftar, menyusun, mengaitkan dan mereproduksi.
2. Pemahaman (C2), didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi yang lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan kosakata) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah. Contoh kata kerja : menjelaskan, mengemukakan, menerangkan, menguraikan, memilih, menunjukan, menyatakan, memihak, menempatkan, mengenali, menguji ulang, menurunkan dan menjabarkan.
3. Aplikasi (C3), merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi kongkret, nyata atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan rumus, konsep, prinsip, hukum dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. Contoh kata kerja : menerapkan, menggunakan memilih, menentukan, mendemonstrasikan, mendramatisasi, mengajukan permohonan, menafsirkan, mempraktikan, menjadwalkan, mensketsa, mencari jawaban dan menulis.
4. Analisis (C4), merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi, bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi dan bagian antar hubungan tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan analisis, seseorang harus mampu memahami isi atau subtansi sekaligus struktur organisasinya. Contoh kata kerja : membedakan, membandingkan, mengolah menganalisis, memberi nilai, menilai, mengkategorikan, mendiversifikasikan, mengkritik, melakukan pengujian, melakukan percobaan, mempertanyakan dan mengetes.
5. Sintesis (C5), merupakan kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru. Ini mencakup produksi dari satu komunikasi yang unit, suatu rencana pelaksanaan atau susunan hubungan yang abstrak. Hasil belajar di sisni ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada formulasi pola atau struktur yang baru. Contoh kata kerja : mengkombinasikan, menyusun, mengarang, mendesain, merencanakan dan menceritakan.
6. Evaluasi (C6), merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi (pernyataan, novel, puisi dan penelitian), untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pertimbangan-pertimbangan itu berdasarkan pada kriteria-kriteria yang jelas, kriteria ini dapat bersipat internal (kesesuaian dengan tujuan). Hasil belajar dalam bidang ini mencakup elemen atau bagian dari domain yang lain. Contoh kata kerja : membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, memilih, menghindari dan meringkas.
7. **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, yang terdiri dari lima aspek yaitu:

* + - 1. Penerimaan, mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap rangsangan (stimulus) yang tepat. Misalnya peserta didik mampu mendengarkan penjelasan dari guru secara seksama.
      2. Merespon, mengacu kepada partisipasi aktif dalam pembelajaran, meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus.
      3. Penilaian, mengacu kepada penilaian atau penghargaan oleh peserta didik terhadap objek khusus, fenomena dan perilaku.
      4. Pengorganisasian, mengacu pada mengorganisasikan nilai-nilai dari berbagai nilai yang berbeda, misalnya kemampuan dalam menimbang dampak positif dan negatif dari suatu perlakuan.
      5. Karakteristik, mengacu kepada keterpaduan semua sistem nilai yang di miliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya.

1. **Ranah Psikomotor**

Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari, menirukan, kesiapan, penilaian, membiasakan, menyesuaikan dan menciptakan.

Hasil belajar akan selalu menjadi tolak ukur apakah siswa berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran. Dengan melihat beberapa faktor yakni dari penguasaan pengetahuan, dari proses siswa belajar apakah ada kemajuan atau tidak dilihat dari sikap dan bagaimana siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian ketika kegiatan-kegiatan tersebut siswa mampu mengadapinya sesuai dengan hasil yang diinginkan siswa dinyatakan berhasil dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi tidak berhasilnya siswa dalam akhir pembelajaran dengan memberikan evaluasi. Evaluasi yang diberikan kepada siswa berupa latihan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mampu mengembangkan pengetahuan yang didapatnya, apabila hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan hal ini akan berpengaruh pada mutu pendidikan yang berkualitas.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan spikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setalah mendapat informasi tersebut guru dapat memnyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk individu mupun kelompok belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008:24) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keaadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal ini tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis yakni bahwa setiap individu yang dimaksud adaalah siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatisn, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hail belajar, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain lain. Belajar pada tengah hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega. Sedangkan faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Selain pendapat di atas berikut faktor-faktor yang memperngaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah dalam Musfiqon (2011:11) yang membedakan faktor yang memperngaruhi hasil belajar menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor internal, yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi : aspek fisiologis seperti keadaan mata dan telinga, dan aspek psikologis seperti intelegensi.
2. Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik yang meliputi : lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung, sekolah).
3. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, faktor yang sangat menentukkan adalah dari guru itu sendiri karena, hanya guru yang dapat menentukan apakah siswa tersebut berhasil ataukah tidak adakah kemajuan atau tidak dalam proses pembelajaran. Dengan begitu guru harus mampu dalam melaksanakan dan perancang pembelajaran dengan runtut agar siswa mengalami perubahan peningkatan dalam pembelajaran.

1. **Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat pula prinsip-prinsip hasil belajar agar siswa mampu memahami apa yang dibutuhkannya, apa yang akan diperolehnya. Oleh karena itu pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung ada baiknya bermakna dengan demikian siswa akan senantiasa dapat memahami apa yang diperolehnya berdasarkan pengalaman yang menyenangkan dalam proses pembelajarn. Berikut prinsip-prinsip belajar menurut ahli.

Hamalik (2008: 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksium bermakna bagi kehidupan murid.
4. Penglaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasilnyang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
7. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
8. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
9. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
10. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang prinsip-prinsip hasil belajar dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang bermakna akan didapatkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Karena proses pembelajaran tersebut manjadi umpan balik bagi siswa yakni dengan berguna pada saat siswa berada di lingkungan masyarakat. Hasil bekajar yang diharapkan siswa maupun guru pada dasarnya memiliki proses yang sangat panjang, dengan mengetahui perkembangannya siswa akan sangat puas dengan hasil yang didapat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya dari proses pembelajaran bermakna.

1. **Ciri-Ciri Hasil belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa Menurut Sudjana (1990: 57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencangkup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan pemeparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar apabila seseorang yang mengetahui sebatas mana kemampuan yang dimilikinya maka ia akan mengetahui hasil yang diperolehnya mengenai sesuatu. Ciri-ciri hasil belajar yaitu hasil yang didapat merupakan kerja kerasnya, hasil yang benar-benar diperoleh dengan kemampuannya sendiri ia akan ingat dan memahaminya.

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar sangat berperan penting dalam proses ahkir pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak hanya dilihat dari hasil akhir pembelajaran dalam evaluasi yang diberikan guru.

Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan agar meningkatnya hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Kunandar (2013:52) antara lain adalah :

1. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
3. Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan
5. Menciptakan pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik secara aktif
6. Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran
7. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas bahwa guru betul-betul harus menganalisis apakah hasil belajar siswa sudah ada peningkatan atau belum, jika belum dalam melaksanakan proses belajar mengajar seharusnya disetting dengan benar maka hasil yang didapat akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan begitu guru mengupayakan beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator. Fasilitator di sini bahwa guru hanya berperan untuk menfasilitasi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mangawasinya. Guru tidak sebagai penghalang untuk membatasi ruang lingkup siswa dalam menggali pengetahuannya. Akan tetapi guru harus mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan mengolahnya menjadi sesuatu yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Contohnya seperti penggunaan media pembelajaran, dengan penggunaan media pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna sehingga siswa akan termotivasi dan hasil belajar siswa pun akan meningkat.

1. **Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi**

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Mendukung kompetensi inti, pencapaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya.

Disusunnya bahan ajar untuk mencakup keempat kompetensi inti tersebut dengan begitu memerlukan satu tema untuk terciptanya subtema-subtema dalam enam kegiatan pembelajaran.

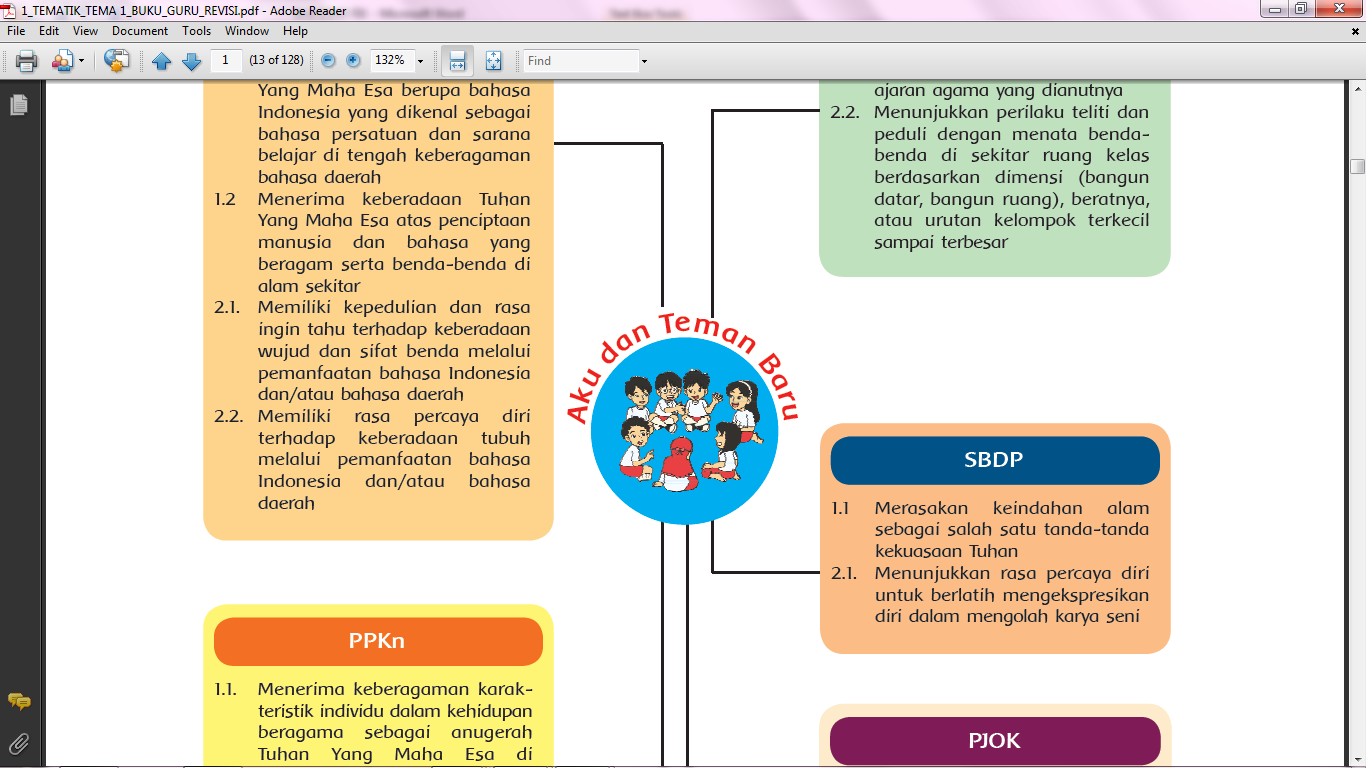
Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar K1 1 dan K1 2 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas I, Buku Guru (1:2013)

BAHASA INDONESIA

MATEMATIKA

* 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
  2. Menunjukkan perilaku teliti dan peduli dengan menata bendabenda di sekitar ruang kelas berdasarkan dimensi (bangun datar, bangun ruang), beratnya, atau urutan kelompok terkecil sampai terbesar.
  3. Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonedia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman.
  4. Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda alam sekitar.
  5. Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.
  6. Memiliki dan/atau bahasa daerah rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.



SBdP

* 1. Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan.
  2. Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni.

PPKN

* 1. Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
  2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

PJOK

* 1. Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan.
  2. Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan.

Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar K1 3 dan K1 4 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

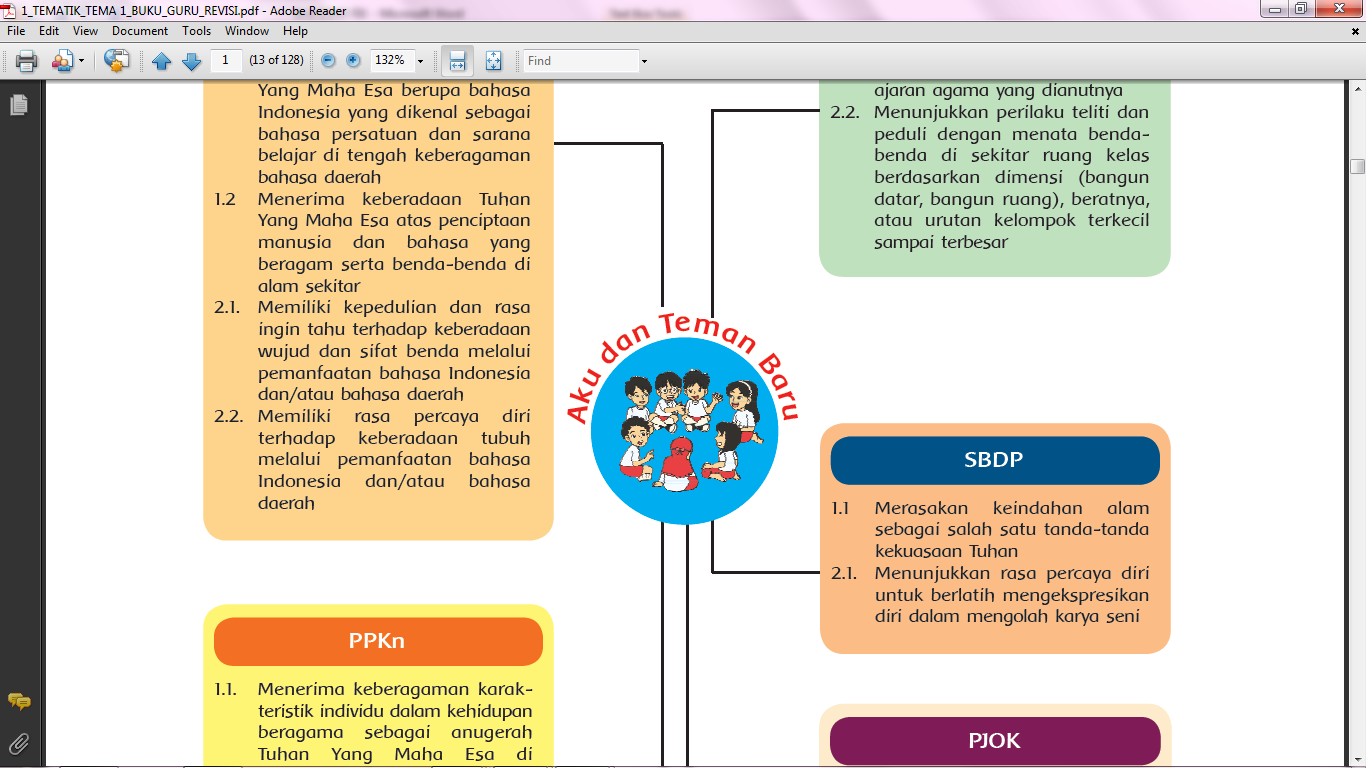
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (2:2013)

* 1. Mengenal lambang bilangan dan mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana.
  2. Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.
  3. Menunjukkan pemahaman tentang besaran dengan menghitung maju sampai 100 dan mundur dari 20.
  4. Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.
  5. Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban/
  6. Membentuk dan menggambar bangun baru dari bangun-bangun datar atau pola bangun datar yang sudah ada.
  7. Mengelompokkan teman sekelas berdasarkan tinggi badannya

MATEMATIKA

* 1. Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
  2. Mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
  3. Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
  4. Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.
  5. Menyampaikan teks terima kasih mengenai sikap kasih sayang secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.
  6. Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

BAHASA INDONESIA



* 1. Mengetahui konsep gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.
  2. Mengetahui konsep gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.
  3. Mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.
  4. Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.

PJOK

PPKN

* 1. Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.
  2. Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengenalannya terhadap salah satu simbol sila Pancasila.
  3. Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah.

SBDP

* 1. Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi.
  2. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.
  3. Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu.

Gambar 2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (3:2013)

|  |  |
| --- | --- |
| **Untitled-1.wmfKEGIATAN PEMBELAJARAN** | **KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN** |
| 1. Teman Baru. 2. 1.wmfMenghias kartu nama | **Sikap:**   * Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama   **Pengetahuan:**   * + Mengetahui dan memahami peraturan   **Keterampilan:**   * Mengamati dan mencoba melakukan permainan, membuat kartu nama, dan bernyanyi * Menyajikan identitas diri |
| 1. Mengenal Bilangan bersama Teman 2. Berhitung sambil Mengenal Teman Baru   23.wmf | **Sikap:**   * Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama   **Pengetahuan:**   * Mengetahui, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang identitas teman * Mengetahui, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang bilangan 1-5 untuk mengurutkan bilangan   **Keterampilan:**   * Mengamati dan mencoba melakukan perkenalan dan mengurutkan benda |
| 1. Menghitung Banyak Teman 2. 3.wmfMengenal Bentuk Segi Empat dan Bercerita kepada Teman | **Sikap:**   * Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama   **Pengetahuan:**   * Memahami konsep bilangan 1-5   **Keterampilan:**   * Mengamati, mencoba, dan menyajikan gambar hasil pengamatan |
| 1. Bernyanyi Bersama Teman sambil Mengenal Huruf 2. 5.wmfBergerak Bersama Teman | **Sikap:**   * Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama   **Pengetahuan:**   * Mengetahui dan memahami bilangan 1-5   **Keterampilan:**   * Mengamati dan mencoba melakukan gerakan lokomotor melalui permainan sederhana * Mencoba menggambar bentuk dari bangun datar |
| 1. Bermain Bersama Teman Baru 2. 6.wmfMengurutkan Bilangan Bersama Teman Baru | **Sikap:**   * Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama   **Pengetahuan**   * Mengetahui bentuk lingkaran   **Keterampilan:**   * Menyajikan laporan hasil gambar |
| 1. Mengenal Lingkaran sambil Bermain Bersama Teman 2. Menggambar dan Bercerita | **Sikap:**   * Percaya diri, disiplin, dan bekerja sama   **Pengetahuan**   * Mengetahui huruf dan urutannya   **Keterampilan:**   * Mengamati dan mencoba menyusun huruf menjadi namanya, menghitung |

Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (4:2013)

**Bahasa Indonesia**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah.
  2. Melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi aturan permainan di sekolah.
* Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah.

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal teks cerita diri/ personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.
  2. Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi cara cara memperkenalkan diri
* Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap.
* Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan
* Menyebutkan nama temannya

**PPKn**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengetahui konsep gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.
  2. Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi gerakan melempar bola sebagai gerak manipulative.
* Melakukan gerakan melempar bola.
* Melakukan gerakan menangkap bola.

**PJOK**

**Untitled-1.wmf**

**SBDP**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi.
  2. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.

**Indikator:**

* Mengidentifikasikan cara menghias kartu nama
* Memberi hiasan pada kartu nama

Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (8:2013)

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal lambang bilangan dan mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana.
   1. Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau penguranga dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban.

**Indikator:**

* Menghitung banyak benda 1-5
* Menunjukkan benda sesuai dengan bilangan yang ditentukan

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
   1. Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
2. Menyampaikan teks terima kasih mengenai sikap kasih sayang secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.
   1. Menyampaikan teks cerita diri personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi ucapan terima kasih.
* Mempraktikkan cara menyampaikan terima kasih.
* Mengidentifikasi nama teman.
* Menyebutkan identitas teman.

**Matematika**

**Bahasa Indonesia**

**1.wmf**

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.
2. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi aturan dalam suatu permainan.
* Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah.

**PPKn**

Gambar 2.6 Pemetaan Indokator Pembelajaran 3 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (12:2013)

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
2. Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi benda-benda di sekitar.
* Mendeskripsikan benda-benda secara lisan.

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal bilangan asli 99 sampai dengan menggunakan bendabenda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.
2. Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.
3. Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya.
4. Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan awaban.
5. Membentuk dan menggambar bangun baru dari bangun-bangun datar atau pola bangun datar yang sudah ada
6. Mengelompokkan teman sekelas berdasarkan tinggi badannya.

**Indikator:**

* Menghitung banyak benda 1-5.
* Mengidentifikasi banyak benda.
* Menentukan benda yang lebih banyak.
* Menentukan benda yang lebihsedikit.
* Mengidentifikasi bangun segi empat.
* Menggambar dari bentuk segi empat.

**Bahasa Indonesia**

**Matematika**

**23.wmf**

**SBDP**

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi
2. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi gambar sebagai salah satu karya seni ekspresi.
* Menggambar bentuk baru dari bangun segi empat.

Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (16:2013)

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
  2. Mengenal teks cerita diri/ personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
  3. Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.
  4. Menyampaikan teks cerita diri/ personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

**Indikator:**

* Menyebutkan urutan huruf melalui nyanyian “a-b-c”.
* Mengurutkan huruf a-b-c-d-e-f dengan urutan yang benar.
* Menulis di udara, pasir, dan punggung.
* Mengenal huruf vokal a-i-u-e-o
* Menebalkan garis sesuai petunjuk

**Bahasa Indonesia**

SBDP

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal cara dan hasil karya seni Ekspresi.
2. Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi lagu sebagai salah satu karya seni.
* Menyanyikan lagu “a-b-c” dengan irama yang benar.

**3.wmf**

**PJOK**

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengetahui konsep gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.
2. Mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi gerak lokomotor pada aktifitas berjalan
* Melakukan gerak lokomotor menggunakan kaki dalam berjalan lurus
* Melakukan gerak lokomotor menggunakan kaki dalam berjalan zigzag
* Melakukan gerak lokomotor menggunakan kaki dalam berjalan lengkung

Gambar 2.8 Pemetaan Indokator Pembelajaran 5 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (21:2013)

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menunjukkan pemahaman tentang besaran dengan menghitung maju sampai 100 dan mundur dari 20.
  2. Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban.

**Indikator:**

* Mengidentifikasi besaran bilangan dengan menghitung maju
* Mengidentifikasi besaran bilangan dengan menghitung mundur
* Mengurutkan bilangan dengan urutan maju 1-5
* Mengurutkan bilangan dengan urutan mundur 5-1

Matematika

PJOK

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengetahui konsep gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.
  2. Mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.

**Indikator:**

* Melakukan gerakan lokomotor sesuai dengan arahan guru
* Melakukan gerakan lokomotor berlari berpasangan

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

1. Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

**Indikator:**

* Menebalkan angka 1-5 sesuai dengan benda.
* Membaca teks tentang anggota tubuh dan panca indera, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam.

Bahasa Indonesia

**5.wmf**

Gambar 2.9 Pemetaan Indokator Pembelajaran 6 Subtema 1 Aku dan Teman Baru

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas I (24:2013)

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.
2. Membentuk dan menggambar bangun baru dari bangun-bangun datar atau pola bangun datar yang sudah ada.

**Indikator:**

* Menunjukkan benda-benda di sekitar yang berbentuk dasar segi empat
* Menunjukkan benda-benda di sekitar yang berbentuk dasar lingkaran
* Menggambar berdasarkan bentuk lingkaran dan segi empat

Matematika

Bahasa Indonesia

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal teks cerita diri atau personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
2. Menyampaikan teks cerita diri atau personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

**Indikator:**

* Menceritakan hasil gambar yang dibuatnya di depan kelas
* Menyampaikan hasil pengamatan sesuai bentuk benda

**6.wmf**

SBDP

**Kompetensi Dasar:**

1. Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi.
2. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.

**Indikator:**

* Menentukan bentuk baru yang akan digambar
* Menggambar bentuk baru dari bangun datar segi empat dan lingkaran.

1. **Deskripsi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**
2. **Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Setiap guru berkewajiban untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menyusun kelas di mana guru tersebut mengajar atau biasa yang disebut dengan guru kelas di SD dan untuk mata pelajaran pada bidangnya. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Sesuai dengan lampiran IV Permendikbud RI nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran Kemdikbud (2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu susunan pembelajaran yang dikembangkan secara mendetail, dibuat secara sistematis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat mengacu pada silabus dan pada saat guru akan melaksanakan proses belajar mengajar, maka guru senantiasa membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibutuhkannya untuk mengetahui susunan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Sebaliknya apabila guru yang akan melaksnakan kegiatan belajar mengajar belum menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka tidak ada gambaran bagi guru dalam melakukan tindakan pada proses belajar mengajar.

1. **Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun serinci mungkin untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pada proses pembelajaran, untuk itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki berbagai prinsip dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam buku Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas I Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 112-113), adalah sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yag dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
3. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mendorong partisipasi aktif

peserta didik.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembalajaran (RPP) dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengembangkan budaya membaca dan menulis.
3. Proses pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasikan secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, prinsip-prinsip yang dilakukan di atas pada dasarnya menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan skenerio yang positif mencakup pada semua pihak yang terkait di dalamnya.

Umpan balik yang diberikan pada saat dirancangnya suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diharapkan terciptanya suasana belajar yang berkesan dan bermakna. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun harus mengikuti perkembangan zaman seperti dari segi teknologi, dan dari perkembangan Kurikulum.

1. **Komponen, Sistematika dan Langkah-Langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Terdapat beberapa perbedaan antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada KTSP 2006 dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013. Perbedaannya antara lain terdapat pada alokasi waktu dan pada Kurikulum 2006 masih menggunakan Standar Kompetensi dan pada Kurikulum 2013 Standar Kompetensi diubah menjadi Kompetensi Inti selain itu perubahan juga terdapat pada materi pemebelajaran.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran Kemdikbud (2013: 38) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.
6. Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
7. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi.

a) Kompetensi Dasar; merupakan kemampuan spesifik yang mencakup

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan

pelajaran;

1. Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini.
   * + 1. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar.
       2. Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya).
       3. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal Kompetensi Dasar (KD) dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
       4. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
3. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh Kompetensi Dasar (KD) atau diorganisasikan setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut*Audience*peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior*atau kemampuan yang harus didemonstarsikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.
4. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
5. Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai.
6. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran
   1. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
   2. Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang memudahkan.
   3. Memberikan pengertian kepada siswa.
   4. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam

sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

1. Langkah –langkah Kegiatan Pembelajaran, mencakup:
   1. Pertemuan pertama, berisi pendahuluan; kegiatan Inti, dan penutup.
   2. Pertemuan kedua, berisi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
2. Penilaian
   1. Berisi jenis/teknik penilaian.
   2. Bentuk instrumen.
   3. Pedoman perskoran.
   4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terlampir.

Kesimpulan yang dapat diambil pada pemeparan di atas yaitu komponen-komponen yang terdapat pada Rencana Pelaksnaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya memiliki peranan penting yang dipadukan menjadi satu dengan saling keterkaitannya antar komponen. Disusunnya komponen-komponen tersebut akan lebih memudahkan proses pembelajaran khususnya pada guru. Guru harus betul-betul mengetahui dengan rinci setiap komponen-komponen yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan begitu akan memudahkan guru dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang disusun untuk terciptanya proses pembelajaran yang diharapkan bagi guru dan siswa.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
2. **Hasil Penelitian Yulfika Yasmine Tahun 2009**

Yulfika Yasmine Program studi PGSD – S1. Tempat penelitian SDN Tegalweru Kecamatan Dau. Tempat Kuliah Universitas Negeri Malang.. Dalam skripsi yang berjudul “ Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN Tegalweru.” Masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode yang kurang efektif dalam proses pembelajaaran yang dimana siswa cenderung pasif dibandingkan dengan guru yang memberikan materi. Sehingga proses pembelajaran yang membosankan tidak akan menarik minat siswa dengan begitu didapatkannya hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan.

Peneliti berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan menerapkamya model pembelajaran yang lebih vareatif akan memecahkan masalah oleh karena itu, model yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL). *Probem Based Learning* adalah model pembelajaram yang idasarkan pada permasalahan yang ada pada dunia nyata, kemudian siswa diminta untuk mencari pemecahan melalui penyelidikan.

Penelitian yang dilaksanakan pada Tanggal 10 Agustus sampai dengan 4 November 2009 ini menggunakan rancangan penelitian yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II. Tujuan dari penelitian ini adalah antara lain untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V, mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning.*

Langkah-langkah model pebelajaran *problem based learning* antara lain: (1) Tahap 1 berisi upaya guru untuk mengorientasikan siswa pada masalah atau materi yang akan dipelajari. Pada siklus I dan II guru sudah baik dalam mengorientasikan siswa pada masalah atau materi yang akan dipelajari. Contohnya ialah guru menjelaskan pembelajaran dengan menyajikan fenomena yang menggali pengetahuan. (2) Tahap 2 berisi upaya guru untuk mengorganisasikan siswa dalam belajar. Pada siklus I dan II guru sudah melakukan dengan baik. Contohnya yaitu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. (3) tahap 3 berisi upaya guru untuk membimbing menemukan penjelasan pemecahan masalah dari materi pembelajara. Pada siklus I dan II guru sudah melakukan dengan baik. Contohnya yaitu, guru memitivasi siswa atau kelompok adaraktif dalam diskusi. (4) tahap 4 dalam kegiatan PBL yaitu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada siklus I dan II guru sudah melakukan dengan baik, guru member kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan masukan atau jawaban lain. Contoh pembelajaran pada tahap 4 yaitu, guru member kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. (5) tahap 5 berisi upaya guru untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah atau materi pembelajaran. kegiatan guru pada siklus I masih kurang baik karena, tidak semua kelompok maju. Contoh pembelajaran yang dilakukan guru ialah menganalisis hasil diskusi yang dilakukan beberapa kelompok. Tetapi tidak semua kelompok maju karena keterbatasan waktu. Kegiatan siklus II sudah dilakukan dengan baik. Guru memberikan penghargaan berupa bintangkepada siswa yang berani maju dan aktif.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa *problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan Klasikal meningkat dari siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 27,6% dan siswa tuntas pada siklus II sebesar 86,2%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Peningkatan setiap komponen motivasi siswa dalam belajar tersebut yaitu motivasi siswa, untuk komponen minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 46%. Komponen perhatian siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan sebesar 66,4%. Komponen ketekunan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 82,76%. Serta untuk rata-rata semua komponen motivasi belajar siswa meningkat 63% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* berdambak baik bagi dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Hasil Penelitian Deni Kartika Sari**

Deni Kartika Sari Program studi PGSD – S1. Tempat penelitian SDN 2 Mudal Tumanggung. Tempat Kuliah Universitas Negeri Malang. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dengan Media Power Point Untuk meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Mudal.”

Rendahnya aktivitas belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Mudal Temanggung, hal ini dikarenakan pembelajaran IPA difokuskan penguasaan teori dan hafalan menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Pembelajaran tidak melibatkan siswa. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa

sulit memahami materi yang disampaikan. Suasana kegiatan pembelajaran belum

berjalan dengan aktif dan menyenangkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diterapkan model *Problem Based Learning*dengan media *power point.* Penelitian ini bertujuan untukmeningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar IPA siswakelas V SD Negeri 2 Mudal Temanggung. Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian inidilaksanakan di SD Negeri 2 Mudal Temanggung, meliputi guru dan seluruhsiswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 29 siswa. Data diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil belajar. Data dianalisisdengan cara analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari rata-rata skor 12,93 pada siklus I pertemuan 1; 17,14 siklus I pertemuan 2; 21,38 siklus II pertemuan 1; menjadi rata skor 24,93 pada siklus II pertemuan 2.Keterampilan guru mengalami peningkatan dari skor 17 dengan kriteria Cukup pada siklus I pertemuan 1; skor 23 dengan kriteria Baik pada siklus I pertemuan 2;skor 27 dengan kriteria Baik pada siklus II pertemuan 1; menjadi skor 30 dengan kriteria sangat baik (A) pada siklus II pertemuan 2. Hasil Belajar siswa juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yaitu 62,07% pada siklus I pertemuan 1; 72,41% pada siklus I pertemuan 2; 82,76% pada siklus II pertemuan1, menjadi 89,66% pada siklus II pertemuan 2.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning*dengan media *power point ,* merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA. Disarankan bagi pihak-pihak yang ingin meningkatkan aktivitas belajar, agar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *power point*sebagai alternatif baik pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran yang lain.

1. **Kerangka Berpikir**

Proses pembelajaran yang berfokus pada siswa mengharuskan siswa untuk aktif, sikap aktif dapat mengubah kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran. Sikap aktif tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menanamkan sikap pecaya diri. Sikap percaya diri sangat penting dalam proses pembelajaran dengan menanamkan sikap percaya diri proses pembelajaran akan lebih bermakna. Sikap percaya diri tidak dimiliki pada setiap siswa, dengan begitu guru selaku pembimbing harus betul-betul mengetahui karakteristik pada setiap siswa. Untuk memudahkan apakah siswa tersebut sudah aktif dalam proses pembelajaran atau sebaliknya.

Memahami setiap karakteristik pada setiap siswa tidaklah mudah selaku hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memiliki sikap percaya diri. Oleh karena itu menanamkan sikap percaya diri sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Cara penanaman sikap percaya diri yang salah akan berdampak tidak baik pada siswa.

Cara yang salah dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat digunakan guru atau kurang variatifnya model atau pendekatan yang digunakan sehingga siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diterapkan suatu metode yang berbeda

dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah metode *problem based learning* yaitu metode yang bisa dibilang berbeda dengan metode yang lain. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan guna untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Model ini merupakan model berbasis masalah sehingga siswa dapat mengolah pengetahuannya sendiri dengan masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends dalam Abbas (2000:13) yang menyatakan bahwa

Model  *Problem Based Learning*  adalah model pembelajaran  dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga  siswa dapat  menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh  kembangkan  keterampilan yang  lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dapat menjadikan pribadi siswa yang menadiri dan percaya diri dalam memecahkan suatu masalah, siswa menjadi termotivasi dengan tumbulnya masalah yaitu dengan mengatasi rendahnya skap percaya diri yang dimilikinya. Seiring dengan meningkatnya sikap percaya diri siswa akan berdampak baik pada hasil belajar siswa yang didapat. Karena model ini memiliki kelebihan menurut Wina Sanjaya (2012:218) yang salah satunya berisi sebagai berikut:

Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.

Kelebihan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan berdampak positif bagi siswa yang pada dasarnya memiliki kendala pada proses pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang didapat. Apabila peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini hasil belajar yang didapat akan memuaskan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran akan meningkat dengan tumbuhnya sikap percaya diri siswa dalam mengeksplor pengetahuannya dalam memecahkan masalah.

Hal tersebut di atas dapat dilihat pada hasil penelitian yang relevan ditulis oleh Yulfika Yasmine Program studi PGSD – S1. Tempat penelitian SDN Tegalweru Kecamatan Dau. Tempat Kuliah UniversitasNegeri Malang. Dalam skripsi yang berjudul “ *Penerapan Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN Tegalweru.” Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa *problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan Klasikal meningkat dari siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 27,6% dan siswa tuntas pada siklus II sebesar 86,2%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Peningkatan setiap komponen motivasi siswa dalam belajar tersebut yaitu motivasi, untuk komponen minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 45%. Komponen perhatian siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan sebesar 66,4%. Komponen ketekunan siswa selama proses belajar mengalami peningkatan sebesar 82,76%. Serta untuk rata-rata semua komponen motivasi belajar siswa meningkat 63% dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learnin* berdampak

baik bagi dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*  berdasarkan beberapa pertimbangan seperti hal-hal yang telah dijelaskan di atas dengan adanya hasil nyata peneliti akhirnya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Cirangrang 2 pada sub tema aku dan teman baru.

Secara deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah terjabar sebagai berikut.

Pada kondisi awal keadaan sekolah yang belum siap dengan penerapan Kurikulum 2013 dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mengakibatkan siswa jenuh dalam proses pembelajaran hal tersebut berpengaruh pada motivasi pada siswa dengan sikap percaya diri yang rendah.

Hal demikian peneliti melakukan tindakan untuk lebih meningkatkan sikap percaya diri siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Tindakan yang diambil yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning,* diharapkan siswa akan menjadi mandiri sebagai pemecah masalah yang dihadapinya masalah muncul berdasarkan pada kehidupan nyata. Pada Siklus I siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang akan saling berkomunikasi antar siswa lainnya yaitu dengan memnggunakan permainan menlempar bola untuk memperkenalkan diri dalam kelompok secara bergiliran sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap percaya diri kemudian selanjutnya siswa dengan membuat kartu nama yang dibuatnya, kegiatan hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Siswa yang merasa nyaman dengan lingkungannya akan mudah untuk berkomunikasi dan tidak segan dalam melakukan suatu tindakan, seperti, saling bekerjasama dalam kegiatan membuat kartu nama. Akan tetapi di sisi lain apabila pada saat perkenalan melalui permainan tersebut tidak berhasil dilakukan maka, masalah yang timbul yaitu kurangnya sikap percaya diri siswa karena terkadang terdapat pula siswa yang mempunyai sikap pemalu dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas dapat membantu guru untuk mengetahui siswa yang memiliki sikap percaya diri tinggi dan sikap percaya diri rendah.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada Siklus I hasil yang didapat masih kurang memuaskan maka akan dilaksanakan Siklus II. Pada Siklus II siswa yang sudah mampu mengenal teman barunya akan memudahkan siswa untuk saling berkomunikasi dengan lingkungan kelompok kecilnya akan lebih mudah untuk memberanikan diri tampil di depan kelas. kegiatan yang dilakukan yaitu mengenal konsep bilangan 1-5 dengan menghitung teman yang berani untuk tampil ke depan dengan bantuan guru melalui media yang telah disiapkan. Dengan begitu siswa mampu mengenal dan mampu mengucap ulang atau menghitung bersama teman barunya. Kegiatan yang dilakukan dalam bempelajaran berikutnya adalah menyebutkan nama teman kelompok. Pada siklus sebelumnya siswa siminta untuk mempernalkan diri melalui permainan kemudian pada siklus ini siswa diminta menyebutkan kembali nama teman kelompoknya.

Upaya yang dilakukan guru pada Siklus I yaitu menumbuhkan sikap percaya diri

siswa dan lebih mendekatkan siswa dengan teman sekelasnya.

Siklus I dan Siklus II belum berhasil maka diterapkannya Siklus III dilakukan yaitu dengan mengenal benda dan angka melalui kegiatan menggambar dan menebalkan. Siswa akan termotivasi dengan kegiatan menggambar, setelah mengenal benda berbentuk persegi melalui penjelasan guru kemudian siswa diminta untuk membuat gambar dari bentuk persegi dan persegi panjang sesuai imajinasinya lalu mewarnainya setelah itu menceritakan gambar yang dibuatnya dengan tampil di depan kelas dengan begitu siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sikap percaya dirin siswa akan meningkat diikuti dengan hasil belajar siswa yang memuaskan. Dilakukannya Siklus III dengan rencana yang matang setelah dilakukanya Siklus I dan Siklus II dengan menghindari kesalahan yang ada pada Siklus I dan II.

Hasil akan meningkat baik dari segi sikap percaya diri siswa maupun dari hasil belajar siswa seiring dengan terlaksananya proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan peneliti.

Kerangka pemikiran yang dijelaskan secara deskripsi di atas dapat dijabarkan secara singkat pada bagan di bawah ini :

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

Siswa

Siswa yang jenuh dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan kurangnya termotivasi sehingga sikap percaya diri yang dimilikinya sangat rendah sehingga siswa menjadi pasif.

Guru

Belum siap menerapkan Kurikulum 2013 dan model penggunaan model yang kurang efektif sehingga tidak terdapat perubahan dalam proses pembelajaran

Sklus I

Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* siswa, pembentukan kelompok kecil kemudian melakukan permainan lempar bola untuk memperkenalkan diri secara bergiliran.

Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Cirangrang 2 Kota Bandung pada subtema aku dan teman baru. Dengan dilibatkannya siswa secara aktif untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dirinya dengan cara menampilkan diri di depan kelas

Siklus II

Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* secara kelompok siswa mengenal konsep bilangan 1-5 bersama teman baru dan berdiskusi untuk mengenal teman baru.

Siklus III

Menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran di kelas dengan rencana yang matang setelah siklus I dan II dilaksanakan, dengan menghindari kesalahan pada siklus I dan II.

Diduga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan Sikap Percaya Diri Dan Hasil belajar Siswa kelas I SDN Cirangrang 2 Kota Bandung Pada Sub Tema Aku Dan Teman Baru.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah diduga Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Cirangrang 2 Kota Bandung pada Subtema Aku dan Teman Baru.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai Permendikbud No 65 Tahun 2013 dengan menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtem Aku dan Teman Baru maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Cirangrang 2 Kota Bandung dapat meningkat.
2. Jika Pelaksanaan Pembelajaran pada Subtema Aku dan Teman Baru dilaksanakan sesuai dengan skenario Model pembelajaran *Prblem Based Learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Cirangrang 2 Kota Bandung dapat meningkat.
3. Sikap percaya diri siswa kelas I SDN Cirangrang 2 Kota Bandung pada Subtema Aku dan Teman Baru diduga meningkat dengan diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Cirangrang 2 Kota Bandung pada Subtema Aku dan Teman Baru diduga meningkat dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.